

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM (Konsep dan Implementasi dalam Proses Belajar Mengajar)

Ridi Efran Susilo

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

E-mail: ridirf@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to investigate clearly about the concept of character education and character education in terms of the Islamic perspective and its implementation in the teaching and learning process. The type of research is Library Research. The method of data collection is carried out through the stages of collecting or searching literatur related to the object of research, classifying books based on content or type, quoting data / theories or concepts complete with the source, checking / confirming or cross checking data / theory from sources or with other sources, grouping data based on outline / systematic research that has been prepared. Then the final step the writer uses the technique of content analysis (content analysis) by conducting a study of the verses and hadith related to character education, classifying them based on sub themes, including: (1) basic character in Islam, (2) right character formation, (3) stages of character formation, (4) the characters of the Prophet Muhammad, then interpreting his interpretation supported by the exposure and observation of educational figures and psychologists who explore the human character. After the author conducted the research, then it can be concluded as follows: (1) character education is basically a process of transforming the values of life to be developed in one's personality so that it becomes one in the person's behavior. In this case the character has three main elements, namely knowing the good (knowing the good), loving the good (loving the good) and doing good (doing the good). (2) in Islam character education is the main mission of the Prophets. Muhammad Rasulullah from the beginning of his assignment had a statement that he was sent to perfect the character (morals). The characters of the Prophet Muhammad that must be emulated are as follows: Shiddiq, Amanah, Tabligh and Fathonah. (3) in the implementation of character education, a teacher must have an attitude that must be implemented in the teaching and learning process, among others: raising empathy for students, recognizing students' self-concepts, fostering tolerance, teachers as facilitators, teachers creating an atmosphere of Pedagogy- Dialogue, combining feelings and teaching materials, and the existence of teacher student transparency.

Keywords: Education, Character, Islam and Teaching and Learning Process

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dengan jelas tentang konsep pendidikan karakter dan pendidikan karakter dalam hal perspektif Islam dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Jenis penelitian adalah Penelitian Perpustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahap pengumpulan atau pencarian literatur terkait dengan objek penelitian, mengklasifikasikan buku berdasarkan konten atau jenis, mengutip data / teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, memeriksa / mengkonfirmasi atau mengecek data silang / teori dari sumber atau dengan sumber lain, pengelompokan data berdasarkan garis besar / penelitian sistematis yang telah disiapkan. Kemudian langkah terakhir penulis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan melakukan studi tentang ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter, mengklasifikasikannya berdasarkan sub tema, termasuk: (1) karakter dasar dalam Islam, (2) pembentukan karakter yang benar, (3) tahapan pembentukan karakter, (4) karakter Nabi Muhammad, kemudian menafsirkan interpretasinya didukung oleh pemaparan dan pengamatan tokoh-tokoh pendidikan dan psikolog yang mengeksplorasi karakter manusia. Setelah penulis melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses mentransformasikan nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku seseorang. Dalam hal ini karakter memiliki tiga elemen utama, yaitu mengetahui yang baik (mengetahui yang baik), mencintai yang baik (mencintai yang baik) dan melakukan yang baik (melakukan yang baik). (2) dalam pendidikan karakter Islam adalah misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah dari awal penugasannya memiliki pernyataan bahwa ia dikirim untuk menyempurnakan karakter (moral). Karakter Nabi Muhammad yang harus ditiru adalah sebagai berikut: Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. (3) dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki sikap yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar, antara lain: meningkatkan empati kepada siswa, mengenali konsep diri siswa, menumbuhkan toleransi, guru sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana Pedagogi- Dialog, menggabungkan perasaan dan bahan ajar, dan adanya transparansi siswa guru.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Islam dan Proses Belajar Mengajar

Pendahuluan

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkecakupan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Kalau kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat Islam yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama. Misalnya kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.¹

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.² Untuk mewujudkan tujuan terse-

but, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita.

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. Pertama, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. Kedua, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka. Karena itulah Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Al-qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966.³ Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani seba-

¹Dharma Kesuma, et. all., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2-4

²M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hal. 3

³Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.8

⁴Said Aqil Husain Al-Munawar, Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. (Jakarta: Ciputat Press, 2016), hal. 353

⁵Said Aqil Husain Al-Munawar, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 27

gaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka".⁴

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.⁵ Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Dengan fenomena pendidikan karakter diatas, membuat penulis merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana perspektif islam tentang pendidikan karakter dan juga bagaimana implementasinya dalam proses belajar mengajar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter ?
2. Bagaimana pendidikan karakter ditinjau dari perspektif Islam ?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar ?

Jenis Penelitian

Jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan menghimpun informasi dari

⁴Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire. (Yogyakarta: Resist Book, 2013), hal. 100

berbagai literatur seperti kitab klasik, buku, majalah, bahan dokumentasi, jurnal dan surat kabar yang mana nantinya akan dipakai sebagai analisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Pembahasan Hasil

1. Karakteristik Belajar Pada Pendidikan Karakter

Sejak awal keberadaannya, manusia telah melakukan aktivitas belajar, karena belajar adalah salah satu kebutuhan manusia. Pada umumnya belajar diartikan sebagai aktivitas menghimpun pengetahuan dari orang yang dianggap lebih tahu kepada orang yang kurang tahu. Freire menyebut model belajar ini dalam sistem pendidikan bank yang sangat ditentangnya. Freire sendiri memandang belajar sebagai proses pencapaian kesadaran kritis oleh peserta didik. Carl Rogers mengatakan belajar sebagai tindakan membiarkan kebebasan peserta didik untuk berekspresi sehingga tak ada unsur paksaan di dalamnya. Proses belajar seperti ini bukanlah proses mencetak seseorang menjadi orang lain, melainkan tindakan membiarkan dan memupuk seseorang menjadi dirinya sendiri.⁶

Salah satu fungsi pendidik (guru) dalam pendidikan adalah sebagai fasilitator. Guru yang mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik peka terhadap berbagai aspek belajar. Pendidik seperti itu cenderung mampu membantu peserta didiknya belajar secara mandiri, mendorongnya untuk menyelidiki sendiri, menggunakan berbagai sumber serta menghayati kegembiraan ataupun kegelisahan dalam belajar. Dengan demikian, pendidik harus pandai bergaul, ramah, dan memperkenankan peserta didik memilih bahan yang ingin dipelajari serta belajar bersama siswa yang lain.

Secara konvensional, guru (pendidik) paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.⁷ Meskipun loving merupakan kualifikasi yang paling akhir, sesungguhnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Pendidik harus mengajar dengan berlandaskan cinta ke-

⁷Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Gama Media, 2012), hlm. 194

⁸Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 214-215

⁹Ahmad Tafsir, Pendidikan Budi Pekerti. (Bandung: Maestro, 2009), hal. 85

pada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah enlightening (mencerdaskan bangsa), mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang bertanggungjawab dan mandiri serta memiliki karakter yang baik atau akhlak mulia. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan itu adalah tugas sekolah, bukan menjadi tugas guru agama Islam saja. Karena tujuan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan tidak akan tercapai, jika hanya diserahkan kepada guru agama. Oleh karena itu, semua komponen sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, bahkan orang tua di rumah, berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama itu kepada anak.

Sebagaimana dinyatakan dalam buku Panduan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas tahun 2010, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.⁸ Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya:⁹ (1) pengintegrasian materi pelajaran; (2) pengintegrasian proses; (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.

Pengintegrasian materi maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (kara-

cter) ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Pengintegrasian dalam proses belajar mengajar maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, misalnya guru ilmu pengetahuan memilih materi-materi bahan ajar yang mencantumkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik dapat meneladaninya. Dalam memilih media belajar, kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai. Ketika guru memilih media pembelajaran tentang miniatur bangunan, guru lebih memilih miniatur masjid dari pada memilih miniatur rumah.¹⁰

Menurut Brooks dan Goble, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (school wide approach), yaitu:¹²

- a. Sekolah atau madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat;
- b. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya:
 - a) pengajaran nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan;
 - b) diajarkan sebagai subyek dan tidak berdiri sendiri (separated stand alone subject), namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan;
 - c) seluruh komponen sekolah atau madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan;
- c. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana peserta didik menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

¹⁰Heri Gunawan, Pendidikan Karakter ..., hal. 215

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

¹²Ibid., hal. 112

¹³Sofan Amri, et. all., Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 52

¹⁴Ibid., hal. 63

¹⁵Ibid., hal. 63

¹⁶Ibid., hal. 63-64

¹⁷Bobbi DePorte, et. all., Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas. (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 19-39

¹⁸Ibid., hal. 38

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pendidikan umum dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia Insan Kamil.¹³ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tahap kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

2. Interaksi Pendidik – Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar

Interaksi pendidik-peserta didik merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Pendidik yang

berprilaku positif cenderung memiliki peserta didik yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas. Karena pendidik yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, interaksi yang baik pendidik-peserta didik memberi kontribusi terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hubungan tersebut, terhimpun kemampuan pendidik dalam melakukan penerimaan (acceptance), memahami perasaan peserta didik, menciptakan suasana hangat, menumbuhkan sikap jujur, empati, dan bentuk interaksi sosial positif lainnya. Untuk itulah, perlu adanya pengenalan karakteristik peserta didiknya dan meningkatkan interaksi sosial dengannya.

Dalam interaksi tersebut, masing-masing partisipan saling mempengaruhi perilaku yang lainnya. Keberadaan pendidik dengan segala aspek kemampuan dan kepribadian yang dimilikinya mempengaruhi persepsi sosial peserta didik tentang pendidik (gurunya), teman sekelas, dan dirinya sendiri. Sedangkan peserta didik dengan segala kemampuan dan karakteristik yang dimilikinya mempengaruhi cara mengajar guru. Dengan kata lain, perilaku guru mempengaruhi perilaku peserta didik, dan sebaliknya perilaku peserta didik mempengaruhi perilaku gurunya dalam pembelajaran. Kualitas hubungan guru-siswa berpengaruh kuat terhadap perilaku dan prestasi siswa. Hubungan siswa yang positif dengan guru dapat menumbuhkan harga diri (self esteem) dan mengembangkan konsep diri siswa yang positif.

Dengan terciptanya kaitan emosi antara siswa dan siswa, guru dan siswa, hasil pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran tidak sebatas pada “belajar tentang”, tetapi juga bagaimana “belajar menjadi”.¹⁴ Belajar tentang karakter, berarti peserta didik belajar memahami tentang karakter, belajar tentang konsep karakter. Sedangkan belajar menjadi berkarakter, berarti peserta didik melakukan dan berlatih untuk menjadi anak yang berkarakter baik, tidak hanya mengetahui konsep karakter.

Keterlibatan emosi lebih nyata dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran yang melibatkan

¹³Zubairi, Pendidikan Humanis Perspektif Islam: Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2012), hal. 142-148

²⁰Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 107

²¹QS. Al-Anbiya': 107

²²Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan ..., hlm. 141

inner-self manusia sampai ke tahap belajar menjadi”. Misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, dan Pendidikan Agama, peserta didik memaknai konsep-konsep bagaimana seharusnya menjadi seorang manusia yang hidup di lingkungan sosialnya sesuai dengan hasil belajar dan pemahaman di kelas. Di sini peserta didik mulai “belajar menjadi” belajar menjadi manusia yang sopan, santun, beradab, menghargai perbedaan, bekerjasama, berinteraksi, jujur, dan memiliki kaitan emosi.

Bila dalam pembelajaran, guru melangkah sampai ke tahap “belajar menjadi”, peserta didik akan terbiasa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sekolah. Saat menghadapi tes, peserta didik tidak akan menggunakan metode “SKS” (Sistem Kebut Semalam) lagi, karena dalam dirinya sudah tertanam kemampuan memotivasi diri, independen dan percaya diri. Peserta didik akan terbiasa seimbang dalam berpikir kreatif, analisis dan praktis.¹⁵

Selain mengembangkan kebiasaan bersosialisasi dalam membentuk komunitas belajar, guru juga diharapkan mengajar penuh dengan kreatifitas, inovasi dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan santai. Guru mampu memahami dan menerapkan berbagai metode atau model mengajar yang variatif. Semisal CTL (Contextual Teaching and Learning), Cooperative Learning, Jigsaw, inovasi-inovasi pembelajaran dalam Quantum Learning, Quantum Teaching, Accelerated Learning dan lain-lain.

Dengan mengkreasikan dan mengimplementasikan model atau metode tersebut, jalinan-jalinan emosi positif yang dilalui dalam pembelajaran akan saling bersinergi dengan pengalaman-pengalaman emosi yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Ini yang mengakibatkan mulai terbentuknya rasa senang dalam belajar. Yang paling penting akibat lebih jauh dari kebiasaan ini adalah terciptanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran.¹⁶

Selain itu suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila guru menyadari bahwa materi-materi pelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak peserta didik bila suasana tidak kaku dan tidak serba prosedural. Lagi pula agar materi yang dikaji lebih bermakna bagi anak, rasanya dalam suasana santai akan lebih terasa. Dalam suasana santai,

proses pengendapan berlangsung lebih lama, karena materi yang diterima akan bersentuhan dengan pengetahuan yang berseliweran dalam otak peserta didik. Juga proses mengeksplorasi materi pembelajaran menjadi lebih mendalam. Dalam suasana demikian, refleksi akan menjadi bagian terdalam pembelajaran.

Bobbi DePorter¹⁷ menyarankan terpenuhinya enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriang peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Pertama, menumbuhkan niat belajar. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya amat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila niat tidak tumbuh dari dalam diri sendiri, dorongan orang lain – dalam hal ini guru – amat diperlukan agar tidak mempengaruhi semangat belajar yang lain.

Kedua, menjalin rasa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh, antara lain:

- a memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat;
- b mengetahui apa yang disukai siswa, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka; membayangkan apa yang siswa katakan;
- c mengetahui hal yang menghambat para siswa dalam memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika guru memang tidak mengetahui hal yang diinginkan siswa, maka sebaiknya ditanyakan kepadanya, dan hindari sejauh mungkin sikap “sok tahu”;
- d berbicara dengan jujur kepada para siswa dengan cara yang membuat mereka mendengarkan dengan jelas dan halus; dan
- e melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama para siswa.

Ketiga, menciptakan suasana riang. Kegembiraan membuat siswa lebih mudah untuk belajar dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Belajar dalam iklim yang menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan, akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban persoalan yang dihadapi. Sebaliknya suasana tegang dan tertekan mengakibatkan siswa belajar dengan terpaksa. Hal terpenting dari langkah ini adalah tetap menjaga suasana riang agar

tidak berubah menjadi senda gurau.

Keempat, mengambil resiko. Keberanian mengambil resiko yang menantang terletak keasyikan tersendiri dalam belajar. Hal itu hendaknya diwujudkan dalam suasana belajar di ruang kelas: tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan persoalan, terus berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar dengan tantangan bisa mengurangi kejenuhan dan rasa kebosanan.

Kelima, menciptakan rasa saling memiliki. Sebab, rasa saling memiliki membentuk kebersamaan, kesatuan, kesepakatan dan dukungan dalam belajar. Rasa saling memiliki juga akan mempercepat proses mengajar dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Pendidikan karakter amat mementingkan kebersamaan, kesatuan dan kesepakatan bersama untuk saling menghargai perbedaan dan menyelesaikan persoalan.

Dan keenam, menunjukkan teladan yang baik (uswah hasanah). Perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata (lisan al-hal abyan min lisana al-maqal). Hal yang diperbuat oleh guru akan menjadi cermin bagi para siswa. Untuk itu, sebaiknya mendahulukan bukti-bukti berupa sikap, sikap kasih sayang, empati, toleran, disiplin dan lain sebagainya, sebelum mengajarkan dengan kata kepada orang. Jadi, memberi teladan merupakan salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain, karena keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.¹⁸

Perlu ditegaskan di sini, bahwa kualitas hubungan guru-siswa sangat berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku dan prestasi para siswa. Untuk itu, para guru dituntut mengembangkan siswa sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Beberapa sikap yang harus dilaksanakan – terutama oleh guru selaku penanggungjawab pelaksana pembelajaran – di dalam proses belajar mengajar seperti uraian di bawah ini.¹⁹

3. Memunculkan rasa empati terhadap peserta didik

Guru harus menerima siswanya menurut pribadi masing-masing dan dapat menghargai sifat-sifat mereka meskipun menyimpang dari yang umumnya dianggap baik. Ia menerima siswa dalam keadaan yang menjengkelkan atau menyenangkan, dalam keadaan marah atau ramah terhadap temannya. Sikap men-

erima dan menghargai tersebut pada dasarnya sama dengan keyakinan akan kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang. Pencetusan perasaan yang negatif dipandang sebagai fase yang mengarah terhadap perilaku yang positif jika terus dibina secara intensif.

Di samping menerima siswa sebagaimana adanya, guru dituntut mempercayai siswa dan ikut merasakan yang dipikirkan dan dirasakan siswa. Hal ini akan mendasari upaya untuk memajukan perubahan pribadi dan intelektualitas siswa. Guru hendaknya menghargai perasaan, pandangan dan diri siswa, yaitu orang yang patut dipercayai. Sikap ini dapat mendorong siswa untuk mengambil resiko, merasakan dukungan belajar, dan mengembangkan kemampuan untuk berprakarsa sendiri. Hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang hangat, tidak suka menguasai, tidak mengancam, dan memuaskan. Untuk itu guru seharusnya berperilaku sebagai berikut. Pertama, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pemilihan kegiatan belajar. Siswa memiliki kemungkinan untuk memilih bahan, proyek, dan ikut dalam perancangan dan implementasi pengajaran. Guru menjadi lebih bertindak sebagai fasilitator daripada sebagai ahli. Kegiatan kelas dilakukan bersama siswa (*learning together*), dan masukan serta ide-ide siswa dihargai dan dilaksanakan jika ide tersebut baik untuk kemajuan pendidikan.

Kedua, guru menaruh minat, memperhatikan, dan ikut bertanggungjawab terhadap siswanya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap ramah, suara yang nyaman, anggukan, senyum, hubungan perseorangan, menanyakan perasaan dan pikirannya tanpa harus ada jarak antara keduanya. Guru dengan rasa kerendahan hati mau mendengarkan pertanyaan, pernyataan, keluhan, serta memperhatikan pendapatnya.

Ketiga, guru harus menunjukkan sikap empatinya, menghayati apa yang dipikirkan dan dirasakan siswanya. Guru hendaknya mengurai kembali apa yang diungkapkan siswanya, menjadi pendengar yang baik dengan memperhatikan siswa yang berbicara dan tidak memotong pembicaraannya. Setiap individu akan merasa senang apabila mendapat perhatian dan cenderung akan menjadi lebih respek dan komunikatif.

4. Mengakui Konsep Diri Peserta Didik

Konsep diri (*self-concept*) merupakan gambaran

individu tentang dirinya sendiri. Konsep ini cenderung dapat dibimbing, mengendalikan, dan mengatur tindakan seseorang dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa yang menganggap dirinya mampu dan cerdas, mungkin akan senang bekerjasama, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mau membantu orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif tidak memiliki kegembiraan hidup seperti siswa yang memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri tumbuh setelah individu membuat perbandingan dirinya dengan orang lain. Untuk itu, guru hendaknya sering memberikan penguatan (*reinforcement*) dan menunjukkan kepada siswa untuk mau bergaul secara baik. Siswa yang tidak senang bergaul harus didekati agar tidak terbentuk konsep diri yang negatif. Siswa yang mempunyai sikap seperti itu harus diberi motivasi agar memperoleh perasaan yang mampu membangkitkan rasa percaya dirinya. Kesempatan yang perlu diberikan agar siswa memiliki konsep diri yang positif dengan beberapa cara. Pertama, membuat kontrak kegiatan bersama siswa. Cara ini dapat membantu siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kontrak kegiatan tidak memaksa siswa untuk mencapai tingkat yang sama. Di sini perlu ditumbuhkan perasaan pada siswa bahwa dia mampu mencapai yang direncanakan itu.

Kedua, memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif. Umpan balik dapat berupa nilai, komentar, saran, atau bimbingan.

Ketiga, tidak menetapkan tujuan yang terlalu muluk untuk dapat dicapai siswa, harus disesuaikan kemampuan masing-masing siswa. Persyaratan yang bervariasi untuk setiap siswa dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahannya.

5. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Sikap toleransi memang amat mudah diucapkan tetapi sulit diaplikasikan dalam tingkah keseharian. Dan bahasa Jawa, toleransi disebut *tepa selira*, yaitu sikap menjaga perasaan orang lain agar ia tidak tersinggung.²⁰ Toleransi mengandung sikap *agree in disagreement*, mendinginkan atau membiarkan suatu perbuatan, sikap atau pendapat orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, meski terdapat perbedaan secara diametral sekalipun. Menghargai perbedaan berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di

tengah kehidupan kita secara kolektif, *learning to live together*.

Dalam proses belajar mengajar, sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui berbagai metode pembelajaran. Seorang guru di tengah-tengah mengajarnya, memberi waktu luang untuk tukar pendapat, diskusi, atau tanya jawab untuk bertanya, membahas, usul, mengkritik atau bahkan berani menolak pendapatnya mengenai suatu masalah yang dilakukan secara rasional dan argumentatif dengan menghargai perbedaan pendapat di antara peserta didik. Jadi, inti dari toleransi adalah menghargai dan menghormati perbedaan dan membiarkan kondisi berbeda tersebut seperti apa adanya.

6. Guru Sebagai Fasilitator

Fungsi guru sebagai fasilitator diharapkan sosok guru yang selalu mendukung siswanya dalam belajar. Guru memberi kesempatan kepada siswanya untuk memilih, baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam isi bahan pelajaran, dengan konsekuensi siswa harus mampu bertanggungjawab atas segala sesuatu yang menjadi pilihannya. Guru menyediakan sumber belajar yang diperlukan dan bertoleransi apabila ada siswa yang membuat kesalahan. Artinya, guru tidak akan memberikan hukuman, tetapi menciptakan suasana tenang dan nyaman untuk memperbaiki kesalahan siswa tersebut.

Sebagai fasilitator, guru harus membantu siswa dalam kegiatan inkuirinya. Guru sebaiknya membiarkan siswa menggunakan berbagai sumber untuk mencari sendiri apa yang diinginkannya dan untuk menemukan makna dari yang dipelajarinya. Membiarkan dalam artian tidak secara mutlak, tetapi dalam proses pengembangannya nanti, guru diharuskan tetap selalu memonitor dan membimbing segala aktivitas siswa. Serta tidak bosan-bosan meminta siswa untuk menelaah segala yang bermanfaat dari materi yang sedang dipelajarinya, baik untuk dirinya maupun masyarakat.

7. Guru Menciptakan Suasana Pedagogi-Dialogis

Perlu diingat bahwa salah satu prinsip belajar dalam pendidikan humanis adalah *learning together* dan *learning to live together*. Siswa akan lebih mudah belajar apabila pengajar berpartisipasi sebagai teman yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dia alami. Guru perlu menyadari bahwa ia tidak

menguasai seluruh bahan. Dengan demikian, hubungan guru-siswa tidak lagi berupa hubungan antara seorang ahli dengan siswa, tetapi lebih ditekankan kepada hubungan yang didasarkan atas dua pribadi. Dalam pengajaran, guru mengurangi ceramahnya, namun meningkatkan interaksi dengan siswanya.

Prinsip seperti ini, akan memudahkan bagi siswa untuk membentuk kelas dialogis dengan guru atau antar siswa tanpa adanya perasaan sungkan. Karena rasa sungkanisme yang tinggi sangat tidak menguntungkan dalam dunia pendidikan – sebagai wadah untuk berproses – karena akan membunuh kritisisme berpikir siswa. Kritisisme akan muncul ketika antara guru – sebagai orang yang mempunyai pengalaman lebih dulu – dengan siswa yang baru berproses tidak lagi ada jarak yang terlalu jauh. Seperti yang dikatakan Ira Shor, perlunya pedagogi yang disituasikan (dialogis). Dalam pedagogi yang distuasikan, seorang guru bersama siswa menggali tema-tema yang menu-rut persepsi mereka sangat problematis. Mensituasikan pedagogi kritis pada problema yang bertema subjektif yang belum dianalisis oleh siswa, akan mendorong motivasi intrinsik terhadap bahan ajar yang menjadi perhatian utama siswa. Selain itu juga memberikan momen pelepasan atas pengalaman yang belum pernah direfleksikan sebelumnya.

8. Mengkombinasikan Perasaan dengan Bahan Pengajaran

Konsep karakter sangat menekankan kasih sayang dalam pengajaran sebagaimana prinsip dalam Islam, bahwa segala aktivitas baik pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia, dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang penuh kasih sayang,²¹ tetapi tidak ada kasih sayang (emosi) tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini terkadang disebut ajaran tingkat ketiga. Ajaran tingkat kesatu adalah fakta, tingkat kedua adalah konsep, dan ajaran tingkat ketiga adalah nilai.

Relasi antara fakta, konsep, dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas pertama yang lebar menggambarkan fakta; konsep merepresentasikan pemahaman dan perumusan yang diturunkan dari fakta; sedang puncak piramida menggambarkan nilai, yaitu suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Puncak piramida menggambarkan bahwa keputusan yang diambil dalam hidup meru-

pakkan keputusan yang didasarkan atas fakta dan konsep. Pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup ketiga tingkat tersebut. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Oleh karena itu, guru dan siswa secara bersama-sama perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari bahan pengajaran.

9. Adanya Transparasi Guru-Siswa

Adanya keterbukaan guru dimaksudkan agar guru tidak menutupi kepribadian yang sesungguhnya. Ia harus secara jujur menampakkan perasaan yang sebenarnya, yaitu bahwa guru dapat merasa benci atau suka, senang dan sedih, marah, jengkel, atau gembira. Keterbukaan guru tersebut diharapkan dapat mendorong siswa mengungkapkan emosi dan perasaannya, sehingga membantu guru dan siswa memahami karakteristik masing-masing.

Prinsip dari pola-pola interaktif guru-siswa sebagaimana di atas berorientasi terhadap adanya kebebasan yang diberikan guru kepada siswa untuk berkreaitivitas secara kritis dan inovatif, karena tidak akan ada kreativitas tanpa kebebasan. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk mencipta. Kreativitas adalah proses pemikiran terhadap sesuatu yang darinya dapat dihasilkan gagasan-gagasan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Kreativitas juga berarti sebagai proses interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat terlihat dari kemampuannya mengatasi masalah (problem sensitivity), mampu menciptakan ide alternatif untuk memecahkan masalah (idea fluency), mampu memindahkan ide dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain (idea flexibility). Orang yang kreatif pun dapat dilihat dari kemampuannya untuk menciptakan ide yang asli (idea originality). Seluruh kemampuan pengembangan ide dan sensitivitas terhadap persoalan yang merupakan ciri kreatif tersebut tidak akan dapat terbentuk bilamana dalam diri seseorang terjadi tekanan dan pembatasan atas kebebasannya.

Pola hubungan interaktif guru-siswa menerapkan sistem andragogi. Sistem ini menuntut memang keaktifan siswa untuk berbuat (learning by doing). Di sini siswa diberi umpan dan kail, kemudian dibimbing untuk mencari ikan sendiri. Jadi, bukan langsung diberi ikan tanpa proses pemancingan. Proses belar-

jar mengajar yang menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak inilah yang menjadikan pendidikan bernuansa karakter. Peran guru dalam proses belajar mengajar yang andragogis adalah sebagai mediator, fasilitator atau pembina. Dalam proses pembelajaran yang seperti inilah, akan terjadi interaksi yang intens antara guru-siswa, siswa-siswa, bahkan guru-guru, sehingga pola komunikasinya berbentuk multi-ways traffic communication (pola komunikasi multi-arah). Pola ini anti-tesis dari pola komunikasi satu arah (one ways traffic communication) yang masih banyak digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini.

Dapat disimpulkan, bahwa proses belajar mengajar, pendidik tetap memegang peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Demi terciptanya suasana yang demikian itu, pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan baik di dalam dan di luar kelas, terlebih disaat berinteraksi secara langsung di kelas. Karena kualitas hubungan pendidik-peserta didik sangat berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku dan prestasi para peserta didik. Untuk itu, pendidik harus mampu memunculkan rasa empati terhadap peserta didiknya, mengakui konsep diri siswa baik yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan dirinya sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan.

Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil), yang memiliki akhlak mulia, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik, masing - masing memiliki pendapat yang berbeda-beda, pada dasarnya tujuannya sama untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh karakter yang baik dan menjadi manusia yang sesungguhnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang meliputi Inkulkasi (inculcation),

keteladanan (modeling, *qudwah*), fasilitas (facilitation) dan pengembangan ketrampilan (skillbuilding).

2. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam

Pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas, sama halnya dengan pendidikan Islam. Aspek-aspek yang akan ditanamkan pada peserta didik keduanya memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah, dapat diimplementasikan kepada peserta didik agar jadi penerus bangsa yang berkarakter baik, selalu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupannya. Metode yang digunakan yaitu: Metode percakapan, metode cerita, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode janji dan ancaman.

3. Implikasi konsep pendidikan karakter terhadap proses pendidikan Islam

Pendidikan karakter berdasarkan dalil Al-Quran dan Sunnah, memiliki kesamaan yang diajarkan dalam pendidikan Islam baik dari metode pembelajaran maupun tujuannya dalam membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik akan berdampak positif, jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan, maka dengan mudah akan dapat dikembangkan, juga tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter dan pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan berkarakter dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Dharma Kesuma, et. all., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2011)
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 2013)
- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2016)
- Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003),
- Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2013)
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2012),
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012),
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*. (Bandung: Maestro, 2009)
- Sofan Amri, et. all., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011),
- Bobbi DePorte, et. all., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. (Bandung: Kaifa, 2003),
- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- _____, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Zubairi, *Pendidikan Humanis Perspektif Islam: Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012.